Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora
Vol. 9, No.2 April 2025
Available online at https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet DOI:10.36526/js.v3i2.4975

ı Article e-ISSN: 2541-6130 p-ISSN: 2541-2523

ANALYSIS OF STUDENT LEARNING MOTIVATION IN HISTORY SUBJECTS IN THE INDEPENDENT CURRICULUM AT SMKN 1 BANYUWANGI

ANALISIS MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH DALAM KURIKULUM MERDEKA DI SMKN 1 BANYUWANGI

Anisatur Rosida [1a](*) Riztika Widyasari [2b] Totok Hari Prasetiyo [3c] I Kadek Yudiana [4c]

[123] Pendidikan Sejarah Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

[a] riztika.widyasari@untag-banyuwangi.ac.id
[b]totokhari@untag-banyuwangi.ac.id
[d]ikadekyudiana@untag-banyuwangi.ac.id

(*) Corresponding Author
rosidaanisatur028@gmai.com

How to Cite: Anisatur Rosida. (2025). Analisis Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Dalam Kurikulum Merdeka Di SMKN 1 Banyuwangi doi: **10.36526/js.v3i2.4975**

Received : 27-12-2024
Revised : 25-04-2025
Accepted: 03-05-2025

Keywords:
learning motivation, history learning, independent curriculum

Abstract

Learning motivation is a driving factor that comes from within and outside of a person. With learning motivation, it is expected to improve students` achievement and learning outcomes. This research aims to describe student learning motivation in history subjects in the independent curriculum, as well as how the teacher`s role in increasing student learning motivation in history subjects at SMKN 1 Banyuwangi. The method used in this research is descriptive method with qualitative approach. The research subjects are the head of the curriculum, history teachers, and students. The data collection techniques that will be carried out are through observation, interviews, and documentations studies. Then the data is analyzed through 3 stages, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. In the independent curriculum, educators are given flexibility in managing learning to adjust teaching according to the needs and conditions of students. Therefore, the role of educators is needed to increase student learning motivation so that they are interested in learning history. Based on the results of the analysis of student learning motivation in history subjects in the independent curriculum, it can be concluded that student learning motivation is good. This can be seen from the results of the acquisition of the percentage of students` intrinsic learning motivation of 41% in the good category, 34% in the excellent category, and 25% in the moderate category. Meanwhile, the results of the percentage of students` extrinsic learning motivation were 41% in the moderate category, 28% in the good category, 12,5% in the very good category, 12,5% in the poor category, and 6% in the very poor category. After the calculation, the overall average between intrinsic and extrinsic motivation is 64,23% with a good category

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk meningkatkan kualitas hidup berbangsa dan bernegara dengan cara menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan kreatif. Melalui pendidikan, anak menjadi tumpuan masyarakat untuk membina diri menjadi individu yang cerdas, berilmu, terampil dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Maka, peningkatan standar pendidikan dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas manusia yang mampu menjunjung tinggi jati diri bangsa (Sadikin, 2019). Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia memperkenalkan inovasi besar dalam dunia pendidikan melalui Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum ini muncul sebagai respon atas adanya tantangan yang dihadapi dunia pendidikan, termasuk kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang sangat pesat. Kurikulum Merdeka Belajar diharapkan mampu memberikan solusi dalam meningkatkan mutu pendidikan, memperkuat karakter

Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora
Vol. 9, No.2 April 2025
Available online at https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet DOI:10.36526/js.v3i2.4975
ı Article e-ISSN: 2541-6130 p-ISSN: 2541-2523

bangsa, dan menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan di masa depan. Kurikulum ini dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang tenang, santai, menyenangkan, dan bebas dari stres serta tekanan, sehingga siswa dapat menampilkan bakat alami mereka (Rahayu et al., 2022).

Kurikulum merdeka juga bertujuan untuk memberikan keleluasaan lebih kepada guru dalam mengelola pembelajaran untuk menyesuaikan strategi pengajaran mereka dengan kebutuhan dan situasi setiap siswa, serta mengutamakan kebutuhan dan potensi siswa. Kurikulum merdeka diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan kontekstual, untuk mendorong peserta didik berpikir kritis dan kreatif. Menurut Putri & Arsanti (2022), konsep kurikulum merdeka saat ini adalah pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan untuk meningkatkan soft skill dan karakter peserta didik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila yang terdiri dari 6 dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) berkebinekaan global; 3) bergotong-royong; 4) mandiri; 5) bernalar kritis, dan; 6) kreatif.

Pengembangan kurikulum ini diharapkan dapat menciptakan generasi muda yang tidak hanya dapat menghafal materi yang diberikan oleh guru, tetapi juga dapat memahami informasi dengan cepat. Selain itu, siswa juga diharapkan mampu menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran. Saat ini, teknologi memainkan peran penting dalam pendidikan, terbukti dengan munculnya media elektronik sebagai sumber belajar selain guru, munculnya teknik pembelajaran baru seperti blended learning untuk membantu proses pembelajaran, dan penggunaan sumber daya online atau internet untuk proses pembelajaran (Samala et al., 2021).

Sejarah sebagai salah satu mata pelajaran di SMK memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman dan identitas kebangsaan peserta didik. Pembelajaran sejarah tidak hanya berfungsi untuk memberikan pengetahuan tentang masa lalu, tetapi juga untuk membangun kesadaran kritis terhadap perubahan sosial, politik, dan budaya. Dalam pembelajaran sejarah, peserta didik diberikan kebebasan untuk menggali potensi dan kemampuan berpikirnya dalam memahami materi dengan cara mereka sendiri dan tidak hanya berfokus pada buku dan guru, siswa dapat melibatkan semua pengalaman pribadi mereka dalam proses pembelajaran. Faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran sejarah salah satunya adalah motivasi belajar (Ayu, 2022). Motivasi belajar merupakan dorongan baik internal maupun eksternal yang menghendaki adanya perubahan sikap peserta didik saat belajar, umumnya melibatkan beberapa indikator atau faktor pendukung (Purnamasari, 2017).

Motivasi belajar memainkan peran penting dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan semangat belajar. Peserta didik yang memiliki potensi belajar yang tinggi akan memiliki keinginan yang kuat untuk melaksanakan pembelajaran dengan sungguh-sungguh sehingga memperoleh hasil yang maksimal (Sardiman, 2011). Dalam proses pembelajaran, motivasi memiliki dua fungsi, yaitu mendorong peserta didik untuk beraktivitas dan sebagai pengarah perilaku peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Sebagai seorang pendidik, guru memegang peran penting sebagai pemberi motivasi dalam membantu siswa mengembangkan potensi mereka. Selain itu, guru juga bertanggung jawab untuk mendorong siswa agar terlibat secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Namun, tidak semua peserta didik memiliki motivasi yang tinggi. Peserta didik yang memiliki motivasi rendah akan kehilangan semangat dan minat belajar mereka. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan motivasi sejak dini supaya siswa merasa senang dalam mengikuti setiap tahap pembelajaran tanpa merasa tertekan atau terpaksa. Menurut Purnamasari (2017), salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah usaha guru dalam mengajar, termasuk persiapan pembelajaran, penguasaan materi, cara penyampaian yang efektif, serta kemampuan untuk menarik minat peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMKN 1 Banyuwangi, mata pelajaran sejarah masih dianggap sebagai pembelajaran yang membosankan. Hal ini dikarenakan siswa memiliki minat yang berbeda-beda dan penggunaan metode yang kurang tepat menyebabkan motivasi belajar beberapa siswa kurang. Proses pembelajaran yang dilakukan masih bersifat konvensional dan berpusat kepada guru dengan sesekali menyertakan video sehingga membuat peserta didik pasif dalam proses pembelajaran. Kondisi motivasi belajar siswa ditunjukkan dengan kurangnya partisipasi siswa pada saat mengikuti pembelajaran, siswa hanya mendengarkan materi

Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora
Vol. 9, No.2 April 2025
Available online at https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet DOI:10.36526/js.v3i2.4975
ı Article e-ISSN: 2541-6130 p-ISSN: 2541-2523

yang disampaikan oleh guru, sikap yang ditunjukkan siswa terhadap mata pelajaran cenderung pasif, sebagian siswa juga beranggapan bahwa mata pelajaran sejarah membosankan karena siswa dituntut untuk selalu menghafal tanggal dan tahun terjadinya peristiwa.

Maladjai et al., (2024) mengemukakan bahwa kurangnya pemanfaatan sumber belajar ditunjukkan dengan penggunaan sumber belajar oleh siswa yang masih terbatas pada informasi yang diberikan oleh guru ditambah sedikit dari buku. Siswa hanya mendengarkan apa yang diucapkan guru, kemudian mencatat dan menghafalkannya, padahal terdapat banyak sumber belajar yang seharusnya dimanfaatkan dalam setiap mata pelajaran. Hal tersebut merupakan beberapa tanda kurangnya motivasi siswa dalam belajar sejarah sehingga seorang guru perlu memberikan masukan dan motivasi supaya siswa tertarik untuk belajar sejarah dan memiliki kesadaran akan pentingnya mempelajari sejarah.

Dari data observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurangnya motivasi beberapa siswa dalam pembelajaran sejarah salah satunya disebabkan karena penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang kurang tepat. Guru dapat memanfaatkan beberapa metode atau strategi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka untuk membuat siswa lebih antusias dan menarik motivasi siswa dalam proses pembelajaran sejarah. Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah dalam kurikulum merdeka di SMKN 1 Banyuwangi.

METODE

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memaparkan, menguraikan dan mendeskripsikan secara tertulis atau pun lisan mengenai fenomena atau peristiwa yang ada di lokasi penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 1 Banyuwangi yang berada di Kecamatan Giri, Kabupaten Banyuwangi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari waka kurikulum, guru sejarah, dan masing-masing peserta didik dari kelas X AKL (Akuntansi Keuangan Lembaga). Peneliti juga melakukan observasi pada saat guru dan siswa melakukan pembelajaran di dalam kelas. Data dan sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

Tingkat motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah dalam kurikulum merdeka diukur dengan pemberian kuesioner kepada siswa dengan menggunakan skala guttman untuk mendapatkan jawaban yang tegas dari responden. Jawaban dari pernyataan kuesioner skala guttman ada dua, yaitu " ya-tidak ". Berikut adalah poin skala tingkat motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah dalam kurikulum merdeka.

Tabel 1. Poin skala guttman

Skala	Poin
Ya	1
Tidak	0

Sumber: Sugiyono (2013:96)

Skala tersebut digunakan untuk mengetahui tanggapan responden terhadap kuesioner yang telah peneliti berikan. Kemudian, data yang diperoleh merupakan hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Hasil penelitian selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan kriteria persentase skalanya.

Tabel 2. Kriteria dan persentase skala

No	Skala	Kriteria
1	81% - 100%	Sangat Baik
2	61% - 80%	Baik
3	41% - 60%	Sedang
4	21% - 40%	Kurang
5	0% - 20%	Sangat Kurang

Sumber: Arikunto, (2018:245)

Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora
Vol. 9, No.2 April 2025
Available online at https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet DOI:10.36526/js.v3i2.4975
ı Article e-ISSN: 2541-6130 p-ISSN: 2541-2523

Penelitian ini dimulai dengan melakukan observasi awal yang dilakukan secara langsung sesuai dengan fokus penelitian, kemudian melakukan wawancara langsung untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam, dan dilanjutkan dengan melakukan studi dokumen. Setelah memperoleh data, langkah selanjutnya adalah mengevaluasi keabsahan data untuk memperoleh data yang relevan dan akurat. Kemudian, data yang telah dikumpulkan di analisis dan disusun secara sistematis melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, SMKN 1 Banyuwangi merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan kurikulum merdeka sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan oleh Kementrian Pendidikan. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari waka kurikulum SMKN 1 Banyuwangi yang menyatakan bahwa SMKN 1 Banyuwangi telah menerapkan kurikulum merdeka sejak tahun 2021. Beliau juga berharap dengan adanya kurikulum merdeka dapat memberikan dampak langsung kepada siswa. Penerapan kurikulum merdeka juga diharapkan dapat menggali dan lebih meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lince (2022) yang menyatakan bahwa implementasi kurikulum merdeka dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dengan siswa mengalami peningkatan hasil akhir sebesar 10%. Motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang berasal dari dalam maupun dari luar individu untuk melakukan suatu kegiatan atau aktivitas. Selain itu, guru sejarah SMKN 1 Banyuwangi juga mengatakan bahwa tingkat motivasi belajar setiap siswa pada mata pelajaran sejarah berbeda-beda. Siska (2018) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara sikap, minat, dan motivasi sejarah lokal. Siswa juga masih beranggapan bahwa mata pelajaran sejarah adalah mata pelajaran yang identik dengan hafalan. Sehingga, bagi siswa yang tidak menyukai hafalan akan memiliki motivasi yang rendah dalam mata pelajaran sejarah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan empat siswa kelas X AKL di SMKN 1 Banyuwangi, terdapat siswa yang kurang menyukai pembelajaran sejarah dalam kurikulum merdeka dengan beberapa alasan yang mereka utarakan. Informan pertama mengungkapkan bahwa ia kurang menyukai sejarah karena sifatnya menghafal, apalagi menghafal mengenai peristiwa-peristiwa sejarah. Ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa disuruh merangkum dengan materi yang cukup banyak. Selain itu, ia juga menyatakan bahwa kesulitan dalam mencari rincian materi secara mandiri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khaeroni et al., (2020) yang menyatakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan siswa adalah cara guru dalam mengajar, serta media dan sumber yang digunakan. Hal yang berbeda disampaikan oleh informan kedua yang menyatakan bahwa pembelajaran sejarah dalam kurikulum merdeka mewajibkan siswa untuk mencari materi sendiri. Sehingga ia merasa kesulitan dalam mengeksplorasi materi pembelajaran.

Sementara itu, informan ketiga menyatakan bahwa ia lumayan menyukai pelajaran sejarah, akan tetapi ia kurang menyukai kurikulum yang sedang diterapkan di sekolah. Hal ini disebabkan karena di dalam kurikulum merdeka siswa dituntut untuk mengeksplorasi materi sendiri. Disamping itu, terdapat juga siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi. Informan keempat mengungkapkan bahwa ia menyukai pelajaran sejarah. Menurut dia, pembelajaran sejarah dalam kurikulum merdeka sangat menyenangkan karena siswa diberi kebebasan untuk mengeksplorasi materi secara mandiri. Guru sejarah SMKN 1 Banyuwangi menyatakan bahwa dengan adanya motivasi dapat meningkatkan semangat belajar siswa. Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan lebih bersemangat dibandingkan dengan siswa yang kurang termotivasi. Dalam hal ini, peran guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dianggap sangat penting. Guru harus mampu memberikan motivasi untuk semangat belajar supaya siswa dapat berhasil dalam proses pembelajaran.

Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Dalam Kurikulum Merdeka

Pendidikan adalah proses untuk meningkatkan kualitas hidup berbangsa dan bernegara supaya dapat mengembangkan kapasitas sumber daya manusia yang lebih baik. Saat ini, pendidikan di Indonesia masih menerapkan kurikulum merdeka. Dengan kurikulum merdeka ini

Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora
Vol. 9, No.2 April 2025
Available online at https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet DOI:10.36526/js.v3i2.4975
Article e-ISSN: 2541-6130 p-ISSN: 2541-2523

diharapkan dapat membangun pengalaman belajar yang lebih relevan dan kontekstual sehingga mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Kurikulum ini juga menuntut guru untuk selalu berinovasi dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Khoirurrijal et al., (2022) yang menyatakan bahwa kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk mendesain proses pembelajaran yang berbeda sesuai dengan kebutuhan siswa. Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum, menyatakan bahwa dalam penerapan kurikulum merdeka, sekolah membekali guru dengan pelatihan-pelatihan mengenai penyesuaian perangkat dan perubahan-perubahan istilah, yang awalnya silabus menjadi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP).

Guru juga menyiapkan modul ajar, melakukan diagnostik awal, melakukan assessment pembelajaran, refleksi pembelajaran dan melaksanakan P5. Hal yang sama juga dijelaskan oleh Sari & Umami (2023), dalam proses pembelajaran di dalam kurikulum merdeka, sekolah harus memastikan kesiapan dari guru dengan memberikan pembekalan terlebih dahulu. Kurikulum ini juga memberikan lebih banyak ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka. Dalam kurikulum merdeka, pembelajaran berpusat kepada siswa sehingga siswa dituntut untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Dengan penerapan kurikulum ini, diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, terutama dalam pelajaran sejarah. Hal ini dikarenakan pelajaran sejarah masih sering dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan. Salah satu penyebabnya adalah karena setiap siswa memiliki minat yang berbeda, penggunaan metode yang kurang tepat, dan juga gaya belajar siswa yang berbeda-beda. Sejarah adalah materi atau pelajaran masa lalu yang harus disampaikan. Akan tetapi, jika materi tersebut disampaikan dengan metode ceramah, siswa akan bosan dan tidur, disampaikan dengan cara menampilkan film, siswa juga akan tidur, dan jika diberi tugas mereka akan mengeluh. Oleh karena itu, guru diberi kebebasan untuk merancang proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga siswa akan lebih bersemangat dan termotivasi dalam pembelajaran sejarah. Berdasarkan hasil penelitian, setiap siswa memiliki persepsi yang berbeda-beda dalam penerapan kurikulum merdeka. Beberapa siswa berpendapat bahwa dengan penerapan kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada mereka untuk mencari dan mengeksplorasi materi pembelajaran mereka sendiri. Disamping itu, beberapa siswa juga mengatakan bahwa dengan penerapan kurikulum merdeka membuat mereka kesulitan dalam mengeksplorasi beberapa materi, sehingga membuat motivasi belajar mereka berkurang.

Motivasi belajar memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena dapat menambah pengetahuan dan mewujudkan anak-anak bangsa yang memiliki keinginan untuk belajar. Dengan begitu, siswa akan berprestasi dan memiliki wawasan yang luas. Menurut Kurnia et al., (2024), suatu proses pembelajaran akan berhasil apabila siswa memiliki motivasi untuk belajar. Untuk mendapatkan hasil yang optimal, guru harus mampu membuat proses pembelajaran yang aktif dan kreatif. Tanpa adanya motivasi, siswa akan merasa malas, tidak bersemangat, dan merasa bosan saat mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, peran guru yang tidak hanya sebagai pendidik, melainkan juga sebagai pemberi motivasi harus mampu membuat siswa termotivasi dan memiliki semangat dalam proses pembelajaran. Guru dapat memberikan apresiasi kepada siswa yang telah berhasil melakukan tugasnya dengan baik. Apresiasi tersebut tidak selalu berupa hadiah, melainkan dapat juga berupa pujian yang guru ucapkan. Dengan begitu diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMKN 1 Banyuwangi, peneliti menggunakan kelas X AKL dengan jumlah responden sebanyak 32 siswa. Data yang sudah terkumpul kemudian diubah ke dalam bentuk interval. Langkah selanjutnya adalah diklasifikasikan berdasarkan dengan kriteria presentase skalanya. Berikut adalah hasil kuesioner yang telah diolah dan disajikan dalam bentuk tabel:

Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora
Vol. 9, No.2 April 2025
Available online at https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet DOI:10.36526/js.v3i2.4975
ı Article e-ISSN: 2541-6130 p-ISSN: 2541-2523

Tabel 3. Indikator kuesioner motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah dalam kurikulum merdeka

No	Dimensi	Indikator	Banyak Pernyataan
1	Motivasi Intrinsik	1. Adanya hasrat & keinginan untuk berhasil	9
		2. Adanya dorongan & kebutuhan dalam belajar	2
		3. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar	4
		Total Soal	**15**
2	Motivasi Ekstrinsik	1. Adanya minat	2
		2. Pemberian angka/nilai	2
		3. Adanya hasrat & keinginan untuk berhasil	1
		4. Adanya harapan atau cita-cita masa depan	1
		5. Adanya penghargaan dalam belajar	6
		6. Adanya keinginan yang menarik dalam belajar	3
		Total Soal	**15**

Tabel 4. Gambaran umum motivasi belajar (intrinsik) siswa pada mata pelajaran sejarah dalam kurikulum merdeka

Skala	Jumlah responden	Persentase	Kategori
81% - 100%	11	34%	Sangat Baik
61% - 80%	13	41%	Baik
41% - 60%	8	25%	Sedang
21% - 40%	-	-	Kurang
0% - 20%	-	-	Sangat Kurang
Jumlah	32	100%	-

Gambaran umum mengenai motivasi belajar (intrinsik) siswa pada mata pelajaran sejarah dalam kurikulum merdeka secara lebih jelas akan di deskripsikan pada gambar di bawah ini: **motivasi belajar intrinsik siswa**

Gambar 1. Deskripsi motivasi belajar (intrinsik) siswa pada mata pelajaran sejarah dalam kurikulum merdeka

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat hasil perolehan persentase sebesar 41% dengan kategori baik, 34% dengan kategori sangat baik dan 25% dengan kategori sedang. Selanjutnya, setelah dilakukan perhitungan diperoleh rata-rata nilai motivasi belajar (intrinsik) siswa pada mata pelajaran sejarah dalam kurikulum merdeka sebesar 72,37. Hal ini masuk ke dalam kategori baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar (intrinsik) siswa pada mata pelajaran sejarah dalam kurikulum merdeka baik.

Tabel 5. Gambaran umum motivasi belajar (ekstrinsik) siswa pada mata pelajaran sejarah

Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora
Vol. 9, No.2 April 2025
Available online at https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet DOI:10.36526/js.v3i2.4975
ı Article e-ISSN: 2541-6130 p-ISSN: 2541-2523

Tabel 5. Gambaran umum motivasi belajar (ekstrinsik) siswa pada mata pelajaran sejarah dalam kurikulum merdeka

Skala	Jumlah responden	Persentase	Kategori
81% - 100%	4	12,5%	Sangat Baik
61% - 80%	9	28%	Baik
41% - 60%	13	41%	Sedang
21% - 40%	4	12,5%	Kurang
0% - 20%	2	6%	Sangat Kurang
Jumlah	32	100%	-

Gambaran umum mengenai motivasi belajar (ekstrinsik) siswa pada mata pelajaran sejarah dalam kurikulum merdeka secara lebih jelas akan di deskripsikan pada gambar di bawah ini: **motivasi belajar ekstrinsik siswa**

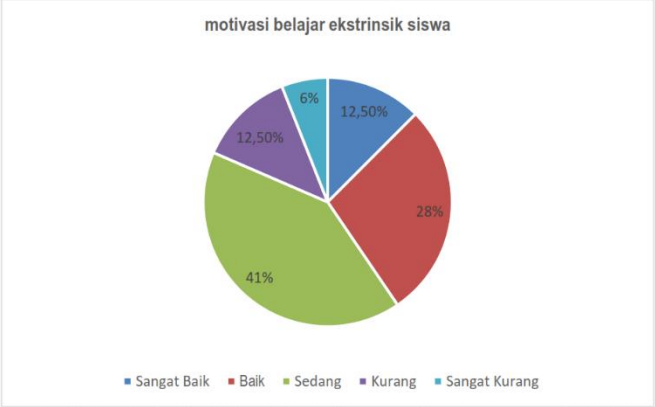

Gambar 2. Deskripsi motivasi belajar (ekstrinsik) siswa pada mata pelajaran sejarah dalam kurikulum merdeka

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat perolehan persentase sebesar 41% dengan kategori sedang, 28% dengan kategori baik, 12,5% dengan kategori sangat baik, 12,5% dengan kategori kurang, dan 6% dengan kategori sangat kurang. Selanjutnya, setelah dilakukan perhitungan diperoleh rata-rata nilai motivasi belajar (ekstrinsik) siswa pada mata pelajaran sejarah dalam kurikulum merdeka sebesar 56,09. Hal ini termasuk ke dalam kategori sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar (ekstrinsik) siswa pada mata pelajaran sejarah dalam kurikulum merdeka sedang. Setelah dilakukan perhitungan, diperoleh rata-rata keseluruhan antara motivasi belajar intrinsik dan ekstrinsik sebesar 64,23 dengan kategori baik.

Berdasarkan hasil analisis di atas, tingkat motivasi belajar (intrinsik maupun ekstrinsik) pada mata pelajaran sejarah dalam kurikulum merdeka sudah dikatakan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari siswa yang aktif ketika diskusi di kelas. Selain itu, siswa juga mengumpulkan tugas tepat waktu. Namun, perlu diingat bahwa motivasi belajar setiap siswa di dalam kelas jelas berbeda-beda, ada yang memiliki motivasi tinggi dan ada juga yang memiliki motivasi rendah. Hal ini bisa dilihat ketika proses pembelajaran berlangsung, ada siswa yang berbicara dengan teman sebangkunya, main game, atau bahkan tertidur. Tetapi ada juga siswa yang fokus mendengarkan materi yang disampaikan. Dalam hal ini, guru harus mampu menjalankan perannya sebagai motivator yang dilaksanakan dengan baik supaya dapat memberikan dampak yang positif bagi siswa, dan sudah menjadi tugas guru untuk memikirkan bagaimana cara supaya siswa bisa terus termotivasi dalam pembelajaran, karena ketika siswa tidak memiliki motivasi belajar, maka mereka akan kesulitan dalam memahami materi. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Rika et al., (2022) bahwa motivasi belajar menjadi pendorong dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, keberadaan motivasi sangat penting dalam proses pembelajaran. Pernyataan di atas juga diperkuat dengan pendapat dari Damyanti & Mudjiono (2002) yang menyatakan bahwa motivasi sangat berkaitan

Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora
Vol. 9, No.2 April 2025
Available online at https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet DOI:10.36526/js.v3i2.4975
ı Article e-ISSN: 2541-6130 p-ISSN: 2541-2523

dengan minat seorang siswa. Minat juga menjadi salah satu unsur keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Waka Kurikulum SMKN 1 Banyuwangi juga mengatakan bahwa tantangan yang dihadapi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah dalam kurikulum merdeka yaitu merubah paradigma guru, karena jika ditelaah lebih lanjut, konsep kurikulum merdeka bukan hanya mengenai perangkat, tetapi juga mengenai model pembelajaran. Jadi bagaimana cara membuat proses pembelajaran yang menyenangkan dan tidak berpusat kepada guru tetapi berpusat pada siswa sehingga dapat membuat siswa untuk aktif, hal ini masih menjadi tantangan terbesar dan harus lebih ditekan nantinya.

Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Dalam Kurikulum Merdeka

Peran merupakan suatu perilaku individu dalam melakukan sebuah tugas maupun kewajiban untuk mencapai tujuan. Dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, dan pemberi motivasi (Juhji, 2016). Disamping itu, guru juga menjadi faktor utama keberhasilan dalam proses belajar mengajar (Rika et al., 2022). Dalam konteks kurikulum merdeka, peran guru sebagai fasilitator diharapkan dapat membangun semangat belajar dan motivasi siswa melalui pendekatan yang lebih kreatif dan kontekstual. Dalam hal ini, guru diberi kebebasan untuk menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.

Salah satu peran penting guru dalam proses pembelajaran adalah meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam hal ini, guru tidak hanya harus mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga harus meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Selain itu, guru juga harus mampu mengubah persepsi siswa mengenai pembelajaran sejarah yang membosankan dengan membuat proses pembelajaran yang lebih menyenangkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru sejarah SMKN 1 Banyuwangi, seorang guru harus menguasai karakteristik siswa dan kondisi kelas. Jika karakteristik siswa tidak dipelajari dengan baik, maka penyampaian materi tidak akan masuk kepada siswa. Oleh karena itu, di dalam kurikulum merdeka guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswanya. Disamping itu, guru sejarah SMKN 1 Banyuwangi juga menyatakan bahwa dalam meningkatkan motivasi belajar, guru harus mampu menguasai kelas dan bisa membuat suasana kelas menjadi nyaman sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, guru harus memiliki pemahaman yang baik mengenai cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran sejarah.

Untuk dapat menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan, guru harus memilih metode pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan menggunakan metode yang menarik dan sesuai, diharapkan siswa akan lebih cepat dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru, dan juga mendorong partisipasi aktif siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Wedi (2016) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah suatu pendekatan yang dapat dilakukan untuk menerapkan rencana pembelajaran secara efektif dan berkelanjutan. Selain itu, dalam proses pembelajaran, guru dapat memadukan beberapa metode pembelajaran dengan memanfaatkan kemajuan teknologi, misalnya dengan menampilkan video melalui proyektor kemudian siswa diarahkan untuk merangkum apa yang ada di dalam video tersebut, membuat kelompok kecil untuk diskusi, membuat pembelajaran yang berbasis proyek, dan pembelajaran dengan permainan yang edukatif. Guru juga harus memberikan proses pembelajaran yang kontekstual dengan mengaitkan materi dengan situasi yang nyata.

Hasil penelitian menyatakan bahwa dengan adanya teknologi sangat memberikan manfaat bagi siswa maupun guru dalam proses pembelajaran. Siswa dapat mencari materi dari berbagai sumber sehingga tidak terbatas pada buku maupun dari guru saja. Selain itu, dengan adanya teknologi juga dapat membantu guru dalam membuat pembelajaran lebih menarik dengan menggabungkan gambar, video, maupun animasi sehingga dapat mencegah rasa bosan siswa. Adanya teknologi juga dapat mempermudah guru maupun siswa untuk mengakses materi dimana saja dan kapan saja. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2020), ia

Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora
Vol. 9, No.2 April 2025
Available online at https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet DOI:10.36526/js.v3i2.4975
ı Article e-ISSN: 2541-6130 p-ISSN: 2541-2523

menyatakan bahwa dengan adanya teknologi, siswa dapat mengembangkan dan menggunakan berbagai sumber belajar. Selain itu, guru juga dapat memanfaatkan sumber belajar dan media pembelajaran semaksimal mungkin. Akan tetapi, penggunaan teknologi masih mengalami beberapa tantangan, salah satunya adalah guru yang masih kebingungan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran. Sahelatua et al., (2018) menyatakan bahwa hal ini terjadi karena disebabkan oleh kurangnya pengetahuan guru dan juga faktor usia, sehingga guru mengalami kesulitan.

Disamping itu, guru dapat memberikan apresiasi berupa pujian ataupun memberi hadiah kepada siswa yang berhasil mengerjakan tugasnya dengan baik dan mendapatkan hasil yang maksimal. Hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam proses belajarnya. Guru juga selalu memberikan penilaian yang objektif berdasarkan kemampuan dari siswa tersebut. Sekolah juga berupaya untuk terus menyediakan sarana dan prasarana yang dapat mendukung guru dan siswa dalam meningkatkan motivasi belajar. Setiap ruang kelas disediakan LCD dan proyektor supaya memudahkan dalam proses pembelajaran, laboratorium setiap jurusan, perpustakaan, ruang bk, ruang uks, dan outdoor class berupa gazebo. Selain itu, sekolah juga selalu mengupayakan untuk terus update dalam hal perangkat dan juga *software*.

Daya ingat siswa menjadi salah satu alasan mengapa pembelajaran sejarah jarang disukai. Karena, jika berbicara mengenai sejarah maka guru harus bercerita. Siswa juga harus bias mengingat peristiwa-peristiwa sejarah yang pernah terjadi, dimulai dari tanggal, tahun, tempat, bahkan proses terjadinya peristiwa sejarah tersebut. Guru harus mampu memilih metode yang tepat, menciptakan suasana belajar yang relevan dan menyenangkan bagi siswa. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Susanti et al., (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan metode atau pendekatan pembelajaran yang sama tanpa adanya variasi yang signifikan, akan menyebabkan siswa jenuh, bosan, dan tidak akan termotivasi dalam proses pembelajaran. Di dalam kurikulum merdeka, proses pembelajaran berpusat kepada siswa itu sendiri, sehingga siswa didorong untuk belajar lebih mandiri. Akan tetapi, tingkat kemampuan siswa yang berbeda-beda dan tidak semua siswa mampu belajar secara mandiri. Sehingga, siswa akan merasa terabaikan dan kurang termotivasi. Selain itu, guru juga dituntut untuk terus berinovasi dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat meningkatkan motivasi belajarnya terutama dalam mata pelajaran sejarah yang sering dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa analisis motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah dalam kurikulum merdeka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat motivasi belajar siswa dalam kurikulum merdeka sudah dikatakan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil motivasi belajar intrinsik siswa sebesar 41% dengan kategori baik, 34% dengan kategori sangat baik, dan 25% dengan kategori sedang. Sedangkan motivasi belajar ekstrinsik siswa sebesar 41% dengan kategori sedang, 28% dengan kategori baik, 12,5% dengan kategori sangat baik, 12,5% dengan kategori kurang, dan 6% dengan kategori sangat kurang. Setelah dilakukan perhitungan, diperoleh rata-rata keseluruhan antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik sebesar 64,23 dengan kategori baik. Namun, perlu diingat juga bahwa setiap siswa memiliki minat dan tingkat motivasi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, peran guru sebagai motivator harus dilaksankan dengan baik supaya dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
2. Penyebab pembelajaran sejarah sering dianggap sebagai pembelajaran yang membosankan karena setiap siswa memiliki minat dan cara belajar yang berbeda-beda. Selain itu, penggunaan metode yang kurang tepat juga dapat menyebabkan pembelajaran sejarah menjadi membosankan. Sehingga siswa tidak termotivasi untuk belajar.
3. Hal yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam kurikulum merdeka yaitu dengan memilih metode pembelajaran yang tepat dengan memanfaatkan teknologi yang saat ini berkembang pesat. Selain itu, materi pembelajaran harus dikaitkan dengan dengan kondisi yang nyata. Guru juga dapat

memberikan apresiasi berupa pujian maupun hadiah kepada siswa yang telah berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2018). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Ed. Revisi). Rineka Cipta.

Ayu, E. S. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIB SDN 007 Sagulung. *Biodidak*, *2*(2), 119–129.

Damyanti & Mudjiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Renika Cipta.

Juhji. (2016). Peran Urgen Guru Dalam Pendidikan. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *10*(1), 1978–8169.

Khaeroni, Saefurohman, A., & Sari, N. (2020). Analisis Deskriptif Rendahnya Hasil Belajar Sejarah. *JMIE: Journal Of Madrasah Ibtidaiyah Education*, *4*(1), 22–38.

Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Makrufi, A. D., Gandi, S., Muin, A., Tajeri, Fakhrudin, A., Hamdani, & Suprapno. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.

Kurnia, D., Imanika, M. S., Suhertin, T., Dhiahulhaq, F., Ilyas, D., Cahyadi, & Masitoh, I. (2024). Peran Motivasi Dalam Meningkatkan Pembelajaran Siswa. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, *1*(4), 342–347.

Lince, L. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan. *Prosiding: Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai*, *1*(1), 38–49.

Lubis, H. (2020). Peranan Teknologi Pendidikan Terhadap Guru Di Masa Depan. *Jurnal Sintaksis*, *3*(1), 57–64.

Maladjai, H., Saleh, S. E., Mahmud, M., Hafid, R., & Bahsoan, A. (2024). Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VII SMP Negeri 1 Pagimana. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *4*(3), Hal. 4811-4822.

Purnamasari, T. (2017). *Pengaruh Motivasi dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Memproses Perjalanan Dinas Siswa Kelas XI Administrasi Perkantoran SMK Muhammadiyah 2 Bantul Semester Gasal Tahun Ajaran 2016-2017*. Yogyakarta: FE UNY.

Putri, Y. S., & Arsanti, M. (2022). Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Pemulihan Pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional Sultan Agung ke-4*, *4*, 21–26.

Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hemawan, A. H., & Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 6313–6319.

Rika, N., Nunik, E. U., & Jannah. (2022). Analisis Motivasi Belajar Sejarah Siswa di Kelas XI SMA Negeri 1 Sengah Temila. *Jurnal Sejarah, Budaya dan Sosial*, *2*(3).

Sadikin, M. (2019). Pemanfaatan Media Gambar Mata Pelajaran Sejarah Di Kelas X Ips Sma Muhammadiyah 2 Pontianak. *Diakronika*, *19*(2), 2620–9446.

Sahelatua, L. S., Vitoria, L., & Mislinawati. (2018). Kendala Guru Memanfaatkan Media It Dalam Pembelajaran Di Sdn 1 Pagar Air Aceh Besar. *Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *3*(2), 131–140.

Samala, A. D., Giatman, M., Simatupang, W., & Ranuharja, F. (2021). E-Jobsheet Based on Mobile Pocket Book as Digital Learning Resources (DLRs). *Jurnal Teknologi Informasi dan Pendidikan*, *14*(2), 117–123.

Sardiman, A. M. (2011). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. In *PT Rajagrafindo Persada*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.

Sari, O. K., & Umami, N. (2023). Kesiapan Guru Dalam Implemtasi Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 1 Pakel Kabupaten Tulungagung (Studi pada Guru Kelas X). *ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin*, *1*(8), 866–871.

Siska, Y. (2018). Korelasi Sikap, Minat, dan Motivasi Belajar dengan Pengetahuan Sejarah Lokal Lampung. *Mimbar Sekolah Dasar*, *5*(1), 51–62.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Susanti, S., Aminah, F., Assa`idah, I. M., Aulia, M. W., & Angelika, T. (2024). Dampak Negatif Metode Pengajaran Monoton Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan dan Riset*, *2*(2), 86–93.

Wedi, A. (2016). Konsep dan Masalah Penerapan Metode Pembelajaran: Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran Melalui Konsistensi Teoritis-Praktis Penggunaan Metode Pembelajaran. *Edcomtech: Universitas Negeri Malang*, *1*(1), 1–8.